

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kurikulum 2013

##### 1. Pengertian Kurikulum 13

Dalam mengartikan kurikulum mempunyai penafsiran yang berbeda. Secara etimologis, istilah kurikulum (curriculum) berasal dari bahasa Yunani, yaitu curir yang artinya pelari dan curere yang berarti tempat berpacu. Kosa kata kurikulum telah masuk ke dalam kosa kata bahasa Indonesia, dengan arti susunan rencana pengajaran. Kosa kata tersebut menurut sebagian ahli berasal dari bahasa Latin, curriculum yang berarti bahan pengajaran, dan ada pula yang mengatakan berasal dari bahasa Perancis, courier yang berarti berlari.<sup>12</sup>

Dalam bahasa Arab, ada yang menggunakan kosa kata al-manhaj untuk kosa kata kurikulum. Kata-kata “manhaj” (kurikulum) yang bermakna jalan terang atau jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sekalipun pengertian tersebut diatas di katagorikaan kedalam pengertian tradisional, namun setidaknya ada manusia yang pertama kali mengenal kurikulum.

---

<sup>12</sup> W. J. S. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia cet. ke-12, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik terutama pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai garis finish untuk memperoleh medali atau penghargaan.

Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah oleh program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu. Secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.<sup>13</sup>

Menurut pandangan lama, atau sering juga disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh ijazah, dan mempunyai sistem penyampaian yang digunakan oleh guru adalah sistem penuangan (imposisi). Akibatnya, dalam proses belajar mengajar gurulah yang lebih banyak bersikap aktif, sedangkan peserta didik hanya bersifat pasif belaka serta adanya aspek keharusan bagi setiap peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran yang sama.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> S. Naustion, Pengembangan Kurikulum Pendidikan (Bandung: Citra Adirya Bakti, 2001).

<sup>14</sup> Zainal Arifin. Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun diluar sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Ada juga pengertian kurikulum yang lebih luas lagi yaitu semua kegiatan dan pengalaman belajar serta segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>15</sup>

Pengertian kurikulum dari segi bahasa dapat diartikan sebagai rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan mudah dipahami. Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pengajaran.

Banyak tokoh mengeluarkan pendapat mereka tentang pengertian pendidikan diantaranya adalah Oemar Hamalik, pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Pengertian kurikulum dari pandangan lama atau jugasering disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Forum Mangun wijaya, Menyambut Kurikulum 2013, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013).

<sup>16</sup> Jurnal, kompasia (definisi kurikulum) 14 mei 2011

Sedangkan dalam pandangan baru, kurikulum bersifat luas karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (courses), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.<sup>17</sup>

Berkaitan dengan keterangan di atas, menurut pengamatan Syaiful Sagala, kurikulum tidak hanya sekedar mempelajari mata pelajaran, tetapi lebih mengembangkan pikiran, menambah wawasan, serta mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Sejalan dengan pandangan tersebut kurikulum menurut Sanjaya bukan hanya berkaitan dengan bahan ajar, aktivitas peserta didik mempelajari bahan ajar, dan lain sebagainya.

Tetapi kurikulum berkaitan dengan berbagai persoalan yang lebih luas dari itu sebagai arah dan tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Mimin Haryati kurikulum adalah seperangkat terencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>18</sup>

Jadi semua tokoh berpendapat dalam mengartikan kurikulum adalah untuk menambah pemikiran, wawasan dan pola pikir peserta didik yang bersifat kearah yang membangun yang akan melahirkan manusia yang memiliki pendidikan yang memadai dan berpikiran maju.

---

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

<sup>18</sup> Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar (Bandung: Alfabeta, 2007).

Sehingga seiring berjalannya waktu maka bertambah pula pengetahuan manusia sehingga dari masa kemasa maka berubah pula kurikulum pembelajaran yang sebelumnya di sebut dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) kembali berubah seiring dengan berkembangnya pengetahuan maka berubah pula kurikulum yang sekarang dikenal dengan kurikulum 2013. Meski banyak kritikan, pemerintah tetap memeberlakukan kurikulum 2013 (K 13) mulai Juli 2013 disekolah yang ditentukan.<sup>19</sup>

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21. Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.<sup>20</sup>

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) yang sebelumnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau (Competency Based Curriculum) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan dalam mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan

---

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).

<sup>20</sup> Mimin Haryati, Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008).

yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjangkau pendapat dan masukan dari masyarakat.<sup>21</sup>

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap kurikulum KTSP yang menuai berbagai kritikan, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja.<sup>22</sup>

Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara. Serta menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.<sup>23</sup>

## **2. Desain Pelaksanaan Kurikulum 13**

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Jurnal, Smk negeri 1 brebes, (kurikulum 13) brebes, jumat 23 april 2021

<sup>22</sup> Ibid jurnal smk negeri 1 brebes

<sup>23</sup> Jejen Musfah, Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan, dan Praktik, (Jakarta: Kencana, 2015).

<sup>24</sup> Jurnal, Perencanaan, Pelaksanaan Pembelajaran Dan Penilaian, sma negeri 2 purworejo, 28 juni 2022

## 1. Silabus

Kurikulum 2013 ini silabus telah disediakan oleh Kemendikbud atau puskur sehingga guru tidak perlu lagi membuat silabus seperti KTSP. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

## 2. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>25</sup>

RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas: Identitas sekolah yaitu nama satuan Pendidikan.

1. Identitas mata pelajaran atau tema atau subtema.
2. Kelas atau semester.
3. Materi pokok.
4. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
5. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
6. Kompetensi dasar dan indicator pencapaian kompetensi.
7. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
8. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.

9. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.

10. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.

11. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup dan

12. Penilaian hasil pembelajaran.

### **3. Model Pembelajaran Kurikulum 13**

#### **a. Strategi Pembelajaran Langsung**

Mengacu pada istilah umum, *direct instruction* atau pembelajaran langsung adalah pendekatan instruksional yang terstruktur, runtut dan dipimpin oleh guru dan penyajian materi kepada siswa oleh guru dilakukan dengan cara demonstrasi atau ceramah. Dengan kata lain guru melakukan pengarahan proses pembelajaran atau melakukan instruksi kepada siswa. Sedangkan siswa diarahkan oleh guru. Model pembelajaran langsung merupakan strategi untuk melatih siswa agar dalam belajar bisa sesuai dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural yang sistematis. Serta pembelajaran bisa dilaksanakan secara perlahan dan berjenjang.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Jurnal, triven (Model Pembelajaran Langsung) 06 Desember 2020

Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Strategi pembelajaran ini adalah jenis strategi pembelajaran dengan kadar memiliki pusat kepada guru yang paling tinggi, strategi ini memiliki banyak kelemahan karena siswa banyak bergantung pada guru sehingga menjadikan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Meski demikian strategi ini seringkali dipakai. Contoh strategi pembelajaran langsung antara lain: Suatu ceramah, pertanyaan dedaktik, pengajaran eksplisit dan latihan, dan juga demonstrasi.

Menurut Arend, Model pembelajaran langsung adalah Salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan konseptual dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar yang baik dan juga dapat diajarkan dengan pola kegiatan secara bertahap. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu.

Dan pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.

Ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan model pembelajaran langsung diantaranya adalah *activeteaching* (pengajaran aktif) dengan tokohnya Good dan Grows (1983) yang melaksanakan program *Missouri Mathematics Effectiveness Study*, dimana dalam studi ini 40 orang guru dibagi menjadi 2 kelompok.

Salah satu kelompok mendapatkan latihan *active teaching* sementara kelompok lainnya terus mengajar seperti sebelumnya.<sup>27</sup>

Studi ini menemukan bahwa siswa dari kelompok pertama mendapatkan skor lebih tinggi dalam tes prestasi dan muridnya terlibat aktif di kelas dibanding siswa murid kelompok kedua. Disebut pembelajaran aktif karena dalam model ini siswa diharapkan dan dituntut untuk aktif dalam pembelajaran terutama pada fase latihan terbimbing dan latihan mandiri.

Kemampuan siswa dalam fase ini menentukan keberhasilan hasil belajar siswa. Model pembelajaran langsung juga disebut dengan *Explicit Instruction*. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Rosenshine dan Steven pada tahun 1986. *Explicit instruction* menekankan strategi demonstrasi oleh guru, strategi latihan terpadu, dan praktek mandiri atau penerapan strategi belajar. *Explicit Instruction* menurut Kardi dapat berbentuk “ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok

” *Explicit Instruction*” digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.<sup>28</sup>

Dalam model ini kejelasan intruksi guru kepada siswa sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Begitu pula keseriusan siswa dalam mendemonstrasikan materi turut mempengaruhi.

---

<sup>27</sup> Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2009)

<sup>28</sup> Muijs, Daniel dan David Reynold, Terj. Nelly Prajitno, *Effective Teaching, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Termasuk model pembelajaran langsung adalah *Mastery teaching* yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Model ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*).

b. Sistem Pembelajaran Tidak Langsung

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat.<sup>29</sup>

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)  
Strategi Pembelajaran Ini adalah jenis strategi pembelajaran yang menggambarkan terdapat bentuk terlibatnya siswa yang paling tinggi

---

<sup>29</sup> Jurnal, (pembelajaran langsung dan tidak langsung), 24 oktober 2013

karena guru memiliki peran sebagai penyelidikan, penggambaran inferensi data dan pembentukan hipotesis. Contoh strategi pembelajaran tidak langsung antara lain: presentasi.

Strategi pembelajaran tak langsung (*indirect instructional*) ini merupakan hasil dari Carl Roger. Roger mengaplikasikan strategi konselling tersebut dalam pembelajaran. Dia meyakini bahwa hubungan manusia yang positif dapat membantu individu berkembang.

Oleh karena itu, pembelajaran harus didasarkan kepada hubungan yang positif, bukan semata-mata didasarkan atas penguasaan materi pembelajaran belaka. Pembelajaran tak langsung merupakan kebalikan dari pembelajaran langsung. Pembelajaran tak langsung lebih banyak berpusat pada siswa. Dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka kecepatan belajar ditentukan oleh siswa itu sendiri, sehingga siswa tidak diharuskan menyelesaikan secepatnya bagian-bagian yang sulit dipelajari.<sup>30</sup>

Hal ini harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menentukan metode pembelajarannya agar sesuai dengan system tersebut.<sup>31</sup>

Dalam pembelajaran tak langsung peran seorang guru tidak lagi sebagai seorang pengajar yang diktator, akan tetapi sebagai seorang fasilitator, pemberi semangat, sumber belajar dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajarannya guru hanya memberikan

---

<sup>30</sup> Ibid, Pembelajaran Langsung Dan Tidak Langsung

<sup>31</sup> Ibid, Pembelajaran Langsung Dan Tidak Langsung

umpan dan bimbingan kepada siswa untuk belajar. Dengan demikian, siswa akan terdorong untuk mendapatkan informasi tersebut. Dalam hal ini siswa memiliki ruang gerak yang lebih luas untuk menyelidiki berbagai kemungkinan dalam memberikan jawaban. Rasa ketakutan yang membebani ketika salah dalam memberikan jawaban juga akan berkurang.

Strategi pembelajaran ini juga akan membantu dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan, dan kecakapan pribadi siswa. Hal ini dikarenakan siswa sering mencapai pemahaman yang lebih baik dari materi dan ide dalam belajar dalam mengembangkan kemampuannya untuk menggambarkan pemahaman tersebut. Keterampilan dan proses tersebut mencakup observasi, pengkodean, mengklasifikasikan, membandingkan, menyimpulkan, meringkas, dan lain sebagainya.

## **B. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Kata pondok berasal dari bahasa arab “fundūk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana.

Pada umumnya pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>32</sup> Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>33</sup>

Menurut istilah pondok pesantren adalah “lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari”. Menurut Arifin, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai.<sup>34</sup>

Qomar menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki persepsi yang plural. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami proses romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), h. 98-99. 2 ZamakhsyariDhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Cet. VII; Jakarta:

<sup>33</sup> 2 ZamakhsyariDhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Cet. VII; Jakarta: LP3ES, 1997), h. 18

<sup>34</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.h 240

<sup>35</sup> 4MujamilQomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisas Institusi*, Jakarta :Erlangga, 2005, h.2.

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan – kebiasaannya tersendiri.

## 2. Ciri Ciri Pondok Pesantren

Ada 5 elemen dalam suatu pondok pesantren, yaitu kyai, pondok, mesjid, santri pengajaran kitab – kitab klasik.

### 1. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda.<sup>36</sup>

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya Kyai Garuda Kencana dipakai sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua umumnya
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab – kitab Islam Klasik kepada santrinya.

---

<sup>36</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, ELSAQ Press, 2007), hal. 169

Kyai dalam pembahasan ini mengacu kepada pengertian yang ketiga.

## 2. Pondok (Asrama)

Pondok merupakan tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya. Di Pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, sholat, makan, olah raga, tidur, dan bahkan ronda malam.<sup>37</sup>

Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan kyai, tetapi juga tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong-royong sesama warga pesantren. Tetapi saat sekarang ini tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama dan setiap santri dikenakan semacam sewa untuk pemeliharaan pondok tersebut.

Ada beberapa alasan pentingnya, pondok dalam suatu pesantren, yaitu:

a) banyaknya santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai

---

<sup>37</sup> Jurnal. Wikipedia (pesantren) 14 april 2022

b) Pesantren tersebut terletak di desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah,

c) ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.

### 3. Santri

Santri - Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

1) Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

2) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren.

Di dunia pesantren hal yang biasa dilakukan santri adalah berpindah pindah pondok pesantren untuk menambah pengetahuan tentang agama. Bahkan ada beberapa santri yang rela menyeberang pulau dan jauh dari orang tua untuk menambah pengetahuan ilmu agama. Tak jarang pula para santri tidak mengambil jatah pulang tahunan untuk mengabdikan untuk menambah pengetahuan.

### 4. Masjid

Masjid merupakan bangunan yang menjadi sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar, dakwah dan kegiatan kegiatan

islami lainnya. Biasanya waktu belajar mengajar dalam Dunia kepesantrenan juga tidak jauh dari bangunan masjid berdiri.

#### 5. Pengajaran Kitab – Kitab Islam Klasik

Salah satu unsur dalam pesantren adalah adanya pengajaran kitab –kitab klasik. Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab – kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam zaman pertengahan.

Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarah (menjelaskan) isi kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu ilmu Bantu, seperti nahwu, sharaf, balaghah, ma’ani, bayan dan sebagainya.

### 3. Metode Pembelajaran Dipondok Pesantren

Mekanisme kerja pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

1. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadihubungan dua arah antara santri dan kyai.
2. Kehidupan di pesantren menampakan semangat demokratis karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema non kurikuler mereka.
3. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, penanaman rasa percaya diri, dan keberanian hidup.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah:

1. Wetonan, yakni suatu metode belajar dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu.
2. Metode sorogan, yaitu suatu metode dimana santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.
3. Metode hafalan, yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.

#### **4. Pembelajaran Berbasis Pesantren**

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan di pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain yang telah dibakukan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan. Lembaga pendidikan formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, selain madrasah dan sekolah, kurikulumnya disusun oleh penyelenggara atau pondok pesantren yang bersangkutan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ahmad Saifuddin (Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan) 01 Mei 2015, hal 221-234

Berbeda dengan pesantren khalafiyah, pada pesantren salafiyah tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren salafiyah disebut manhaj, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pondok pesantren salafiyah ini tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.<sup>39</sup>

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, pondok pesantren menggunakan manhaj dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya.

Dengan demikian, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi topik-topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.

Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif atau berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sulit, dari kitab tipis ke kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya kitab kuning atau kutub al-salaf.

---

<sup>39</sup> Ibid, jurnal Pendidikan agama islam (Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan)

Disebut demikian karena umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning. Di kalangan pondok pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab klasik untuk menyebut kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat, sehingga disebut juga kitab gundul. Ada juga yang disebut kitab kuno, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun dan diterbitkan sampai sekarang.<sup>40</sup>

Penjenjangan dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan, sehingga penguasaan santri terhadap isi atau materi semakin mantap. Hal ini menjadi salah satu ciri penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren. Dalam pelaksanaan penjenjangan tidak mutlak, dapat saja pondok pesantren memberikan tambahan atau melakukan langkah-langkah inovasi, misalnya dengan mengajarkan kitab-kitab yang lebih populer, tetapi lebih dalam penyajiannya, sehingga lebih efektif para santri dalam menguasai materi.<sup>41</sup>

Kurikulum pondok pesantren dan kurikulum yang dibuat oleh negara tentu terdapat beberapa perbedaan hal ini disebabkan bedanya tujuan kurikulum pondok pesantren dan kurikulum negara, akan tetapi banyak pondok pesantren di zaman sekarang menggunakan kurikulum double untuk menambah eksistensi pondok pesantren dan dengan keinginan untuk mengikuti zaman tanpa meninggalkan status pesantren. Banyak pesantren

---

<sup>40</sup> Ibid, jurnal Pendidikan agama islam (Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangan, (Jakarta: Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003),31

di Indonesia yang menggunakan kurikulum negara dari kurikulum KTSP sampai kurikulum yang sekarang digunakan yaitu kurikulum 13.

Pembelajaran atau kurikulum yang ditekankan oleh sebagian besar pondok pesantren salaf adalah mengenai ilmu akhlakul karimah, begitu pula dengan pondok pesantren modern, meskipun menggunakan kurikulum 13 pondok pesantren modern masih mengedepankan ilmu akhlak oleh karena itu sebagian pondok pesantren modern menggunakan kurikulum 13 untuk membentuk karakter siswa di zaman sekarang sesuai dengan tujuan dari kurikulum 13.

Pondok pesantren Al Mahrusiyah contohnya, meskipun pondok pesantren Al Mahrusiyah masih mempertahankan sebagai pondok pesantren salaf akan tetapi pondok pesantren Al Mahrusiyah menggunakan kurikulum 13 ini sebagai salah satu kurikulum yang berada di bawah naungannya.

Kurikulum yang digunakan oleh MA Al Mahrusiyah sekarang adalah kurikulum 13 akan tetapi Pondok Pesantren Al Mahrusiyah tidak meninggalkan kurikulum pesantren salaf yang sudah ada sejak Pondok Pesantren Al Mahrusiyah pertama kali berdiri. Hal ini dikarenakan pondok pesantren Al Mahrusiyah menggunakan metode percampuran antara kurikulum pondok pesantren dan kurikulum 13 yang dibuat oleh negara, dengan tujuan mencapai pendidikan yang lebih baik dan unggul dalam bidang apapun dari segi kualitas pendidikan formal yang baik dan kualitas pendidikan agama yang bisa bersaing.